

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Stakeholder Theory*

Teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertindak untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus dapat memberikan manfaat bagi pemangku kepentingan (Ghozali dan Chairi,2007, Krisnanda,2015 : 15). Dalam buku Deega, Krisnanda (2015:15) menjelaskan bahwa baik atau tidaknya pengelolaan pemangku kepentingan menghasilkan peningkatan kinerja keuangan, manajer harus mengelola organisasi untuk kepentingan semua pemangku kepentingan.

Deegan (2004) menyatakan bahwa teori stakeholder menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan diatas permintaan wajibnya untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau diakui oleh *stakeholder*.

Teori ini mengasumsikan bahwa organisasi secara sukarela memilih untuk mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan spiritual mereka di luar permintaan hukum mereka untuk memenuhi harapan pemangku kepentingan yang nyata atau diakui (Deegan, 2005). Karena akuntabilitas tidak hanya bergantung pada hasil keuangan, perusahaan harus mengungkapkan lebih banyak modal intelektual daripada yang diminta pihak berwenang.

Kajian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah pada bidang akuntansi yaitu analisis kinerja keuangan terhadap perusahaan perbankan sebagai agen jasa, lembaga perwalian (*trust agent*) dan lembaga pengembangan ekonomi masyarakat (agen pembangunan) dan intellectual capital. Selain itu, penelitian ini juga dijadikan sebagai acuan pengelolaan keuangan perusahaan perbankan pada saat kondisi lingkungan berubah dan pencegahan dampak negatif yang ditimbulkannya sehingga tidak menyebabkan biaya pemulihan yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris kinerja keuangan perbankan selama masa intellectual capital melalui analisis keuangan bank-bank yang terdaftar di BEI dan untuk mendapatkan wawasan pemahaman tentang strategi yang diterapkan oleh Bank Indonesia. BEI dalam menjaga produktivitas perbankan ekonomi dalam menghadapi intellectual capital.

Selain itu, Chariri & Ghozali (2007) menyatakan bahwa *Stakeholder Theory* mengemukakan suatu perusahaan tidaklah entitas yang beroperasi demi kepentingan pribadi, akan tetapi berkewajiban memberikan manfaat untuk segenap stakeholders seperti (kreditor, pemegang saham, konsumen, masyarakat, pemerintah, analisis, *supplier*, serta pihak lainnya). Maksud pokok dari teori

stakeholder ini yaitu mendukung administrasi organisasi untuk menciptakan pencapaian value dari hasil kegiatan guna meminimalisir kemungkinan kerugian bagi stakeholders, dengan tujuan mendukung manajemen perusahaan guna melakukan peningkatan serta pencapaian nilai sebagai hasil dari aktivitas operasional, sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Oleh sebab itu perlu diciptakannya hubungan yang selaras antara kelompok-kelompok tersebut agar dapat terjalin hubungan yang baik antara kepentingan sosial dan kepentingan ekonomi perusahaan. Sehingga adanya *Corporate Governance* mampu meningkatkan kinerja internal serta eksternal perusahaan yang akan mempengaruhi kinerja keuangan. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Kep-117/MMBU/2002 tanggal 1 Agustus 2002 pasal 3 terkait penerapan praktik GCG meliputi 5 prinsip terdiri dari *transparency, independence, accountability, responsibility, dan fairness*.

2.1.2 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah suatu sistem akuntansi yang tujuannya utamanya adalah menyajikan laporan keuangan untuk kepentingan pihak internal perusahaan, seperti manajer keuangan, manajer produksi, manajer pemasaran, dan pihak internal lainnya. Informasi yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen sangat berguna sebagai panduan untuk mengambil kebijakan di masa depan berdasarkan data historis dari laporan keuangan. Akuntansi manajemen berperan penting dalam memberikan informasi kepada pengguna internal perusahaan dan membantu dalam mencapai tujuan perusahaan. Dalam mencapai tujuan perusahaan, akuntansi

manajemen juga berperan dalam melakukan analisis biaya, pengendalian biaya, dan evaluasi kinerja.

Menurut definisi yang diberikan oleh *Institute of Management Accountants* (IMA), akuntansi manajemen adalah suatu proses perbaikan berkelanjutan yang menambah nilai, yang melibatkan perencanaan, desain, pengukuran, dan operasi sistem informasi nonfinansial dan finansial. Sistem ini memandu tindakan manajemen, memotivasi perilaku, dan mendukung serta menciptakan nilai budaya yang diperlukan untuk mencapai tujuan strategis, taktis, dan operasional organisasi.

Akuntansi manajemen dapat diartikan juga sebagai proses mengakumulasi, mengidentifikasi dan menganalisis suatu peristiwa ekonomi yang digunakan oleh manajemen sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan persiapan, penanganan dan pengambilan keputusan. Akuntansi manajemen digunakan sebagai penyedia berita akuntansi kepada pemakai intern perseroan. Akuntansi manajemen merupakan skema akuntansi intern perseroan dan dibentuk sebagai pendukung kebutuhan informasi pengelola. Lain halnya akuntansi finansial, akuntansi manajemen tidak terpaku oleh kualifikasi resmi, seperti prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

Menurut Charles T. Homgren, akuntansi manajemen adalah suatu proses yang melibatkan identifikasi, pengukuran, akumulasi, analisis, penyiapan, penafsiran, dan komunikasi informasi yang membantu eksekutif dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam hal ini, akuntansi manajemen berperan dalam memberikan pandangan yang lebih baik kepada manajemen tentang kinerja perusahaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang tepat.

Hariadi (2002) menyatakan bahwa akuntansi manajemen melibatkan sejumlah kegiatan seperti identifikasi, pengukuran, pengumpulan, analisis, pencatatan, interpretasi, dan pelaporan kejadian- kejadian ekonomi dalam suatu badan usaha. Semua ini bertujuan agar manajemen dapat menjalankan fungsi perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan dengan lebih baik.

Abdul Halim dan Bambang Supomo (2001) menggambarkan akuntansi manajemen sebagai sebuah kegiatan atau proses yang menghasilkan informasi keuangan yang digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan ekonomi dalam menjalankan fungsi manajemen.

Pengertian di atas menunjukkan bahwa akuntansi manajemen memiliki dampak signifikan pada manajemen, karena memberikan informasi yang bermanfaat bagi manajemen dalam mencapai tujuan perusahaan. Terlebih lagi, akuntansi manajemen membantu masing- masing eksekutif dalam mengidentifikasi, mengukur, mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan melaporkan informasi yang relevan untuk merencanakan, mengendalikan, dan membuat keputusan yang tepat.

Proses sistem akuntansi manajemen melibatkan beberapa tahap, di antaranya:

1. Perencanaan, yang melibatkan perumusan rinci kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu. Ini termasuk menetapkan tujuan dan metode untuk mencapainya.

2. Pengendalian, yang mencakup pemantauan pelaksanaan rencana dan tindakan korektif jika diperlukan untuk memastikan bahwa rencana tersebut berjalan dengan baik.
3. Pengambilan keputusan, yaitu proses pemilihan di antara berbagai alternatif. Sistem informasi akuntansi manajemen berperan penting dalam menyediakan informasi yang memfasilitasi proses pengambilan keputusan oleh manajer

Jelas terlihat bahwa akuntansi manajemen adalah elemen kunci dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh perusahaan untuk mengelola operasinya, mengambil keputusan strategis, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks ini, akuntansi manajemen tidak hanya bertujuan untuk melacak dan melaporkan data keuangan, tetapi juga untuk menganalisis data tersebut dan memberikan informasi yang relevan bagi manajer dalam pengambilan keputusan.

2.1.3 Perbankan

Bank dikenal sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menerima simpanan giro, tabungan, dan deposito. Bank juga dikenal sebagai tempat untuk meminjam uang. Di samping itu, bank juga dikenal sebagai tempat untuk melakukan penukaran uang, memindahkan uang, atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran.

Menurut OJK Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang berperan penting dalam perekonomian disebuah negara termasuk Indonesia. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam

bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 14 Tahun 1967 Bank memiliki beberapa jenis yaitu Bank Umum, Bank Pembangunan, Bank Tabungan, Bank Pasar, Bank Desa, Lumbung Desa, dan Bank Pegawai. Namun, setelah dikeluarkannya Undang-Undang Pokok Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan dikeluarkannya Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998, maka jenis perbankan terdiri dari Bank Umum Dan Bank Perkreditan Rakyat.

Adapun pengertian Bank Umum dan Bank Perkerditan Rakyat sesuai dengan Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut :

- a) Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b) Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah, yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut (Sagara Tirta, 2017:80) apabila ditinjau dari segi kepemilikannya jenis-jenis Bank terdiri atas :

- a) Bank Milik Pemerintah

Dimana baik akte pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini juga dimiliki oleh pemerintah. Contoh bank milik pemerintah adalah Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), dan Bank Mandiri.

b) Bank Milik Swasta Nasional

Bank jenis ini, seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh swasta nasional dan akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, termasuk pembagian keuntungannya. Contoh bank milik swasta nasional adalah Bank Muamalat, Bank Central Asia, Bank Danamon, Bank CIMB Niaga, Bank Bumi Putera, dan lain-lain.

c) Bank Kepemilikan Asing

Bank jenis ini merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, bank milik swasta asing atau pemerintah asing. Kepemilikan jenis bank ini dimiliki oleh pihak luar negeri. Contoh bank milik asing adalah *Deutsche Bank*, *American Express Bank*, *Bank of America*, *Bank of Tokyo*, *Citi Bank*, *Standard Chartered Bank*, *Chase Manhattan Bank*, dan lain-lain.

2.1.4 Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2013:5) dalam Yulitiawati (2020:117) menyatakan pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal ekuitas. Menurut Kasmir Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam periode tertentu. Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Kasmir (2019:7) ada 5 macam laporan keuangan yang sering digunakan yaitu :

- a) Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Pembuatan neraca biasanya dibuat berdasarkan periode tertentu (tahunan). Akan tetapi, pemilik atau manajemen dapat pula meminta laporan neraca sesuai kebutuhan untuk mengetahui secara persis berapa harta, utang, dan modal yang dimilikinya pada saat tertentu.
- b) Laporan laba rugi menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapat dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
- c) Laporan perubahan modal menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.
- d) Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjeasi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.
- e) Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya

yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kasi masuk ataupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

2.1.5 *Intellectual Capital*

Intellectual Capital (modal intelektual) adalah suatu aset yang tidak terwujud yang dapat memberikan sumber daya berbasis pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan kinerja dan kemampuan bersaing perusahaan serta memberikan nilai dibanding perusahaan lain. *Intellectual capital* dapat dipandang sebagai pengetahuan dalam pembentukan kekayaan intelektual dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan perusahaan. *Intellectual capital* tidak hanya berupa *goodwill* ataupun paten seperti yang sering dilaporkan dalam neraca. Kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan atas penguasaan teknologi juga merupakan bagian dari *intellectual capital*.

Intellectual Capital merupakan komponen yang telah diformalisasikan, ditangkap, diungkit, dan digunakan suatu perusahaan untuk menciptakan kekayaan dengan menghasilkan suatu aset yang bernilai tinggi. *Intellectual Capital* merupakan aset tidak berwujud dan merupakan gabungan dari modal manusia, modal organisasi dan modal pelanggan yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan. IC juga diakui sebagai salah satu *intangible asset* yang sangat penting di era teknologi, informasi, dan pengetahuan (Kuspita, Tuffhati Dhiagriya., 2018). *Intellectual Capital* merupakan sumber daya kunci bagi perusahaan dalam menciptakan *value added* dan memperoleh keunggulan kompetitif yang berarti perusahaan memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh pesaing. *Intellectual Capital*

sangat dibutuhkan dalam peningkatan kinerja maupun profitabilitas perusahaan ke depan.

Menurut (Setianto, 2016) mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen dasar dalam Intellectual Capital yaitu :

1. *Human capital* merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompetensi dalam suatu perusahaan.
2. *Structural capital* merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan dalam menghasilkan kinerja intelektual yang optimal.
3. *Relational capital* merupakan kemampuan perusahaan dalam menjalin hubungan yang harmonis atau *association network* yang dimiliki perusahaan dengan para mitranya.

Menurut Sangkala, intellectual capital memiliki karakteristik sebagai berikut (Agustina, 2012) :

1. *Non Rivalrous*, Artinya sumber daya tersebut dapat digunakan secara berkelanjutan oleh berbagai macam pemakai, di dalam lokasi yang berbeda dan pada saat yang bersamaan.
2. *Increasing Return*, Artinya dapat meningkatkan keuntungan margin per incremental unit dari setiap investasi yang dilakukan.
3. *Not Additive*, Artinya nilai yang tercipta bisa terus-menerus meningkat, tanpa mengurangi unsur pokok dari sumber daya tersebut, karena sumber daya ini merupakan condependent dalam penciptaan nilai.

Sedangkan menurut Brooking, suatu aset dapat disebut sebagai intellectual capital jika memenuhi karakteristik sebagai berikut (Agustina, 2012) :

1. Aset yang memberikan perusahaan kekuatan dalam pasar (*trademark*, kesetiaan pelanggan, bisnis yang terus berulang, dll).
2. Aset yang menyajikan properti dari hasil pemikiran *intellectual property* seperti paten, merk dagang, hak cipta, dll.
3. Aset yang memberikan organisasi kekuatan internal, seperti budaya perusahaan, manajemen dan proses bisnis, kekuatan yang dihasilkan dari sistem teknologi informasi, dll.
4. Aset yang dihasilkan dari individu yang bekerja diperusahaan seperti pengetahuan mereka kompetensi, kemampuan networking, dll.

Menurut Sawarjuono dan Kadir (2019), *Intellectual Capital* terbagi menjadi beberapa kategori yaitu *Human Capital (HC)*, *Structural Capital (SC)*, dan *Capital Employed (CE)*:

1. *Human Capital*

Human Capital merupakan lifeblood dalam intellectual capital yang merupakan sumber *innovation* dan *improvement*, tetapi termasuk dalam komponen yang sulit diukur. *Human capital* juga merupakan tempat bersumbernya pengetahuan yang sangat berguna, keterampilan dan kompensasi dalam suatu perusahaan. *Human capital* menggambarkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang ada di dalam perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan dapat

menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya. Beberapa karakteristik dasar yang dapat diukur dalam modal ini, yaitu *training programs, credential experience, competence, recruitment, mentoring, learning programs, individual potential and personality*.

2. *Structural Capital*

Structural Capital merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya: sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi, filosofil manajemen dan semua bentuk *intellectual property* yang dimiliki perusahaan. Seorang individu dapat memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, tetapi jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk maka *intellectual capital* tidak dapat mencapai kinerja secara optimal dan potensi yang tidak dimanfaatkan secara maksimal.

3. *Capital Employed*

Modal yang diinvestasikan adalah semua nilai nyata yang terkandung dalam hubungan perusahaan dengan lingkungan eksternal perusahaan (pelanggan, distributor, pemasok, investor) yang dinyatakan sebagai pengakuan dan reputasi di antara pelanggan, dalam hubungan serikat pekerja dan sebagai kepercayaan dan penerimaan. Elemen ini merupakan komponen modal intelektual yang menciptakan baik nilai nyata maupun eksternal terhadap lingkungan bisnis yang dapat menambah nilai bagi perusahaan.

Capital employed merupakan hubungan yang dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya, baik yang berasal dari pemasok yang andal dan berkualitas, pelanggan yang royal dan puas akan pelayanan perusahaan, serta hubungan perusahaan dengan pemerintahan maupun masyarakat sekitar.

Untuk mengukur *Intellectual Capital* digunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible assets*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC merupakan instrument untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan. Metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) dikembangkan oleh Pulic untuk mengukur efisiensi penggunaan *Intellectual Capital* (IC) dan *Capital Employed* dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. VAIC memfokuskan diri pada hubungan antara tiga komponen utama, yaitu *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Capital Employed* (CE). Dalam implementasinya, VAIC dihitung sebagai penjumlahan dari tiga indikator utama, yaitu VACA (*Value Added Capital Employed*), VAHU (*Value Added Human Capital*), dan STVA (*Structural Capital Value Added*) (Gani, 2022:520-521).

1. Value Added (VA)

Model ini dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan *Value Added* (VA). *Value added* merupakan indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (*value creation*). VA dihitung sebagai selisih antara output dan input. *Output*

(OUT) merepresentasikan *revenue* dan mencakup seluruh produk dan jasa yang dijual di pasar, sedangkan *Input* (IN) mencakup seluruh beban yang digunakan dalam memperoleh *revenue*. Hal penting dalam model ini adalah bahwa beban karyawan (*labour expense*) tidak termasuk dalam IN. karena peran aktifnya dalam proses *value creation, intellectual potential* (yang direpresentasikan dengan *labour expense*) tidak dihitung sebagai biaya (*cost*) dan tidak masuk dalam komponen IN. karena itu, aspek kunci dalam model Pulbik adalah memperlakukan tenaga kerja sebagai entitas penciptaan nilai (*value creating entity*).

$$VA = OUTPUT - INPUT$$

Dimana :

Output : Total penjualan dan penghasilan lain

Input : Beban Penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

VA : Selisih antara output dan input

Selanjutnya, setelah mengetahui nilai Value Added kita juga akan menghitung 3 komponen lainnya untuk mendapatkan nilai Intellectual Capital yaitu.

2. *Value Added Capital Employed (VACA)*

Value added capital employeed adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi. VACA menggambarkan berapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari modal perusahaan yang digunakan.

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Dimana :

VACA : *Value Added Capital Employed*

VA : *Value Added*

CE : *Capital Employed* : Dana yang tersedia : (ekuitas, laba bersih)

3. *Value Added Human Capital (VAHU)*

Rasio ini menunjukkan hubungan antara VA dan HC. *Value Added Human Capital (VAHU)* menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Hubungan antara VA dan HC mengindikasikan kemampuan dari HC untuk menciptakan nilai di dalam perusahaan. Konsisten dengan pandangan penulis IC lainnya. Total *salary and wages cost* adalah indikator dari HC perusahaan.

$$VAHU = \frac{VA}{HC}$$

Dimana :

VAHU : *Value Added Human Capital*

VA : *Value Added*

HC : *Human Capital* : Beban Karyawan

4. *Structural Capital Value Added (STVA)*

Structural capital Value Added (STVA) menunjukkan kontribusi *Structural Capital (SC)* dalam penciptaan nilai. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi

bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. SC bukanlah ukuran yang independen sebagaimana HC, ia independen terhadap value creation. Artinya, semakin besar kontribusi HC dalam value creation, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

$$STVA = \frac{SC}{VA}$$

Dimana :

STVA : *Structural Capital Value Added* yaitu rasio dari SC terhadap VA

SC : *Structural Capital* : VA – HC

VA : *Value Added*

5. Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)

Value Added Intellectual Coefficient merupakan tahap terakhir untuk menghasilkan nilai *Inttelectual Capital*, Value Added Intellectual Coefficient (VAIC) merupakan hasil penjumlahan dari 3 komponen yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), dan *Structural Capital Value Added* (STVA) (Ihyaul Ulum, 2022:122-127).

$$VAIC=VACA+VAHU+STVA$$

Dimana :

VACA = *Value Added Capital Employed*

VAHU = *Value Added Human Capital*

STVA = *Structural Capital Value Added*

2.1.6 Corporate Governance

Corporate governance merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Secara teoritis pelaksanaan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, nilai perusahaan, mengurangi resiko yang mungkin dilakukan oleh dewan komisaris dengan keputusan-keputusan yang menguntungkan diri sendiri dan umumnya pelaksanaan *corporate governance* yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor (Tjager et al, 2003 dalam Prastya, 2013).

Menurut *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD), *corporate governance* merupakan sistem yang dapat digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan bisnis. Struktur *corporate governance* menetapkan pembagian hak dan tanggung jawab para partisipan yang berbeda, seperti dewan direksi, manajer, pemegang saham, dan lainnya, dan merinci aturan dan prosedur untuk membuat keputusan tentang perusahaan. *Corporate governance* juga menyediakan struktur yang memungkinkan tujuan perusahaan ditetapkan, menetapkan sarana untuk mencapai tujuan tersebut dan sarana untuk memantau kinerja.

Corporate governance (CG) adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya,

berlandaskan peraturan perundangan dan nilai-nilai etika (KepMen, No. 117 BUMN, 2002).

Berdasar definisi ini *corporate governance* terdiri dari sistem dan struktur yang memungkinkan perusahaan dapat mengarahkan, mengendalikan, menetapkan tujuan, melaksanakan, dan memantau tercapainya tujuan perusahaan, dengan menciptakan lingkungan yang terpercaya yang mendukung pertumbuhan pasar modal dan daya saing yang lebih kuat. Tujuan *corporate governance* adalah membantu membangun lingkungan yang terpercaya, transparan, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk investasi jangka panjang, stabilitas keuangan dan integritas bisnis, sehingga mendukung pertumbuhan yang lebih kuat dan masyarakat yang lebih inklusif. (OECD, 2015).

Prinsip *corporate governance* ditujukan untuk membantu pembuat kebijakan dalam mengevaluasi dan memperbaiki kerangka hukum, peraturan, kelembagaan *corporate governance*, guna mendukung efisiensi ekonomi, pertumbuhan berkelanjutan dan stabilitas keuangan. Hal ini dicapai dengan menyediakan insentif yang tepat kepada pemegang saham, anggota dewan pengawas, eksekutif, dan perantara keuangan untuk melakukan peran mereka agar tercipta keseimbangan dan bisa saling kontrol (*check and balance*). Prinsip *Corporate Governance* merupakan tolok ukur yurisdiksi, kunci stabilitas keuangan, standar sistem keuangan yang baik, dan memberikan dasar untuk penilaian komponen *corporate governance* tentang ketaatan terhadap standar. Prinsip-prinsip bersifat *evolutioner* terhadap perubahan yang signifikan untuk mempertahankan

peran mereka sebagai instrumen terkemuka untuk pembuatan kebijakan di bidang *corporate governance*.

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Corporate Governance* Bagi Bank Umum, *corporate governance* adalah suatu tata kelola bank yang menerapkan prinsip-prinsip yaitu sebagai berikut :

1. *transparansi*, yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materi dan relevan mengenai perusahaan.
2. Kemandirian, yaitu suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
3. Akuntabilitas, yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban Organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
4. Pertanggungjawaban, yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Prinsip dibuat agar dapat dimengerti dan diakses oleh komunitas yang berkepentingan. Berdasar Prinsip ini peran pemerintah atau sektor swasta dapat

dinilai dari kualitas kerangka kerja *corporate governance* dan mengembangkan lebih rinci ketentuan wajib (*mandatory*) atau sukarela (*foluntary*) yang mempertimbangkan perbedaan ekonomi, hukum, dan budaya antar negara. Prinsip mengakui kepentingan karyawan dan pemangku kepentingan lainnya dan peran penting mereka dalam berkontribusi pada keberhasilan dan kinerja jangka panjang perusahaan.

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan hubungan antara system, prosedur, dan proses yang digunakan oleh organ-organ perusahaan (RUPS, Dewan Komisaris, Direksi, sekretaris perusahaan, komite-komite) untuk memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berlandaskan peraturan dan perundangan yang berlaku. Mekanisme adalah cara kerja sesuatu yang tersistem untuk mempengaruhi persyaratan tertentu. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan kontrol terhadap keputusan tersebut (Triastuty dan Riduwan, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah mekanisme *Corporate Governance*. Mekanisme *Corporate Governance* adalah syarat-syarat pelaksanaan sistem dalam suatu perusahaan dimana berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut dapat memenuhi kepentingan *stakeholder* (Sanda et al, 2005).

Mahrani & Soewarno (2018) mengkategorikan pemantauan tata kelola perusahaan menjadi dua bagian yaitu mekanisme internal dan eksternal.

Mekanisme internal digunakan untuk menyeimbangkan kepentingan agen dan prinsipal. Mekanisme internal perusahaan terdiri dari kepemilikan manajerial, ukuran dewan komisaris, dewan komisaris, dewan direksi, komisaris independen, komite audit, rapat dewan komisaris, dan rapat umum pemegang saham. Mekanisme eksternal mengacu pada penggunaan proses pasar untuk memberikan dampak pada perusahaan. Mekanisme eksternal mencakup kepemilikan institusional, investor, auditor, kreditor, dan organisasi yang mengkonfirmasi legalitas.

Corporate Governance atau tata kelola perusahaan merupakan sistem pengendalian internal yang mencakup hubungan antara pemegang saham, manajemen, dan pihak terkait lainnya. Untuk mengukur penerapan tata kelola perusahaan, terdapat enam indikator utama, yaitu:

a. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar. Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer.

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham pihak Internal yang sekaligus sebagai pengelola perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini akan meningkatkan keseimbangan informasi antara pemegang saham dengan manajemen, sehingga bisa mengurangi masalah yang timbul dalam teori agensi.

Menurut Silvi Indah Sari dan Imam Setijawan (2024:168), presentase kepemilikan manajerial dapat diukur dengan perhitungan kepemilikan manajerial yaitu :

$$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total saham Beredar}} \times 100\%$$

b. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga profesional seperti bank, perusahaan asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan institusi keuangan lainnya. Lembaga-lembaga ini umumnya memiliki jumlah saham yang besar dan berperan penting dalam mengawasi jalannya perusahaan.

Kepemilikan institusional berperan sebagai monitoring mechanism dalam tata kelola perusahaan. Artinya, kehadiran institusi sebagai pemegang saham besar mendorong transparansi, disiplin manajerial, serta pengambilan keputusan strategis yang lebih hati-hati oleh pihak manajemen.

Menurut Silvi Indah Sari dan Imam Setijawan (2024:168), presentase kepemilikan institusional dapat diukur dengan perhitungan kepemilikan institusional yaitu :

$$KI = \frac{\text{Jumlah Saham yang Dimiliki Institusi}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$$

c. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris (*board size*) merujuk pada jumlah individu yang duduk dalam dewan komisaris sebuah perusahaan. Dewan komisaris merupakan salah satu organ utama dalam struktur tata kelola perusahaan yang bertugas melakukan pengawasan terhadap jalannya kegiatan perusahaan dan kinerja manajemen (direksi).

Ukuran dewan merupakan indikator penting dalam mengukur efektivitas pengawasan terhadap direksi. Ukuran dewan yang ideal dapat memberikan manfaat berupa pandangan yang beragam, peningkatan kualitas pengambilan keputusan, dan penguatan kontrol terhadap kebijakan manajemen.

Menurut Ariful Fikri dan Mukhlizul Hamdi (2021:34), untuk menghitung ukuran dewan komisaris dapat dilihat pada jumlah anggota dewan komisaris tersebut yaitu :

$$UDK = LN \text{ Anggota Dewan Komisaris}$$

d. Proporsi Komisaris Independen atau Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepemilikan, keluarga, atau afiliasi bisnis lainnya dengan direksi, pemegang saham utama, maupun perusahaan itu sendiri yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam bertindak objektif dan independen.

Menurut Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014, setiap perusahaan publik wajib memiliki setidaknya 30% komisaris independen dari total anggota dewan komisaris. Hal ini dimaksudkan untuk memastikan adanya pengawasan yang

objektif terhadap jalannya perusahaan, serta mencegah konflik kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Proporsi komisaris independen merupakan indikator penting dalam pengukuran kualitas tata kelola perusahaan. Keberadaan mereka mencerminkan upaya perusahaan dalam menciptakan pengawasan yang netral dan profesional terhadap jalannya operasional bisnis.

Menurut Silvi Indah Sari dan Imam Setijawan (2024:168), presentase Dewan Komisaris Independen dapat diukur dengan perhitungan dewan komisaris independen yaitu :

$$PKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\%$$

e. Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

Frekuensi rapat dewan komisaris merujuk pada jumlah pertemuan resmi yang diadakan oleh dewan komisaris dalam satu tahun buku. Rapat ini merupakan wadah penting untuk menyampaikan laporan, membahas kebijakan strategis, mengevaluasi kinerja manajemen, serta memastikan pelaksanaan tata kelola perusahaan berjalan dengan baik.

Frekuensi rapat dewan komisaris menggambarkan tingkat keaktifan dan keterlibatan dewan dalam mengelola risiko dan mengawasi kinerja manajemen. Meskipun bukan satu-satunya indikator kualitas pengawasan, jumlah rapat tetap menjadi tolok ukur awal untuk menilai sejauh mana fungsi komisaris dijalankan secara aktif dan bertanggung jawab.

Menurut Menurut Deniza, Wahyuni, Wibowo, dan Pandansari (2023:572) presentase rapat dewan komisaris dapat diukur dengan perhitungan frekuensi rapat dewan komisaris dalam satu tahun yaitu :

$$FR = \text{Rapat Dewan Komisaris}$$

f. Komite Audit

Komite audit adalah komite khusus yang dibentuk oleh dewan komisaris, yang bertugas membantu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, audit internal dan eksternal, serta kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan.

Menurut Peraturan OJK No. 55/POJK.04/2015, perusahaan publik wajib memiliki komite audit yang sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, termasuk minimal satu komisaris independen sebagai ketua.

Komite audit merupakan salah satu pilar utama dalam menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. Keberadaannya menunjukkan komitmen perusahaan terhadap transparansi, akuntabilitas, dan pengendalian internal. Dalam konteks corporate governance, indikator ini sangat penting terutama di sektor publik dan perusahaan besar yang menghadapi risiko kepatuhan dan audit yang tinggi.

Menurut Silvi Indah Sari dan Imam Setijawan (2024:168), untuk menghitung komite audit dapat dilihat pada jumlah anggota komite audit tersebut yaitu :

$$\text{Komite Audit} = \text{Jumlah Keanggotaan Komite Audit}$$

Keenam indikator di atas merupakan komponen yang lazim digunakan dalam penelitian terkait *corporate governance*. Namun, dalam penelitian ini hanya digunakan satu indikator, yaitu kepemilikan manajerial, sebagai representasi dari mekanisme *corporate governance*. Karena penggunaan satu indikator memungkinkan penelitian ini untuk memiliki fokus analisis yang lebih tajam, khususnya dalam menelusuri bagaimana peran kepemilikan manajerial sebagai mekanisme internal perusahaan dalam mempengaruhi kinerja keuangan. Pemilihan ini juga sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa konflik kepentingan antara pemilik dan manajer dapat dikurangi melalui penyalarsan kepentingan, salah satunya dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajemen.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat menyalarskan kepentingan antara manajer dan pemegang saham sehingga mampu mengurangi konflik keagenan. Hill dan Snell (1989) juga membuktikan bahwa kepemilikan manajerial dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan melalui insentif kepemilikan. Selain itu, Morck, Shleifer, dan Vishny (1988) menyoroti bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja, meskipun dalam jumlah yang terlalu besar justru dapat menimbulkan efek entrenchment.

Temuan ini diperkuat oleh studi empiris di Indonesia oleh Kha'id dan Arief (2017) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan indikator *corporate governance* lainnya tidak signifikan. Hal serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Bashir et al. (2024) di

Pakistan serta studi di Suriah (2011) yang menyatakan bahwa struktur kepemilikan, khususnya kepemilikan manajerial, merupakan indikator *corporate governance* yang paling relevan dalam memengaruhi kinerja keuangan. Penelitian dari Guluma (2021) juga menekankan bahwa kepemilikan manajerial merupakan mekanisme internal yang sangat penting dalam meningkatkan efektivitas tata kelola di negara berkembang.

Dengan demikian, penggunaan satu indikator *corporate governance* berupa kepemilikan manajerial dalam penelitian ini tidak hanya sesuai secara metodologis, tetapi juga didukung oleh teori dan temuan-temuan dalam penelitian sebelumnya.

2.1.7 Kinerja Keuangan

Kinerja adalah gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi dalam strategic planning suatu organisasi. Menurut Mulyadi (2009) dalam Yulitiawati (2021:95) Kinerja Keuangan merupakan manifestasi keberhasilan atau kegagalan yang terjadi di kinerja operasional.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan dalam SAK (standar akuntansi keuangan) atau GAAP (*general accepted accounting principle*), dan lainnya. Kinerja keuangan menurut kamus besar bahasa Indonesia (2002) dikatakan bahwa kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja.

Martono dan Harjito (2001) mengatakan bahwa Kinerja Keuangan adalah suatu penilaian terhadap kondisi keuangan perusahaan yang dapat menjadi informasi baik masa lalu, sekarang maupun yang akan datang. Menurut Sutrisno (2003) bahwa Kinerja Keuangan adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca.

Menurut Jumingan (2006:240) kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan yaitu review data, menghitung, memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Lebih lanjut Jumingan (2006: 239) menjelaskan kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

Kinerja perusahaan umumnya diukur berdasarkan penghasilan bersih (laba) atau sebagai dasar bagi ukuran yang lain seperti imbalan investasi (*return on Asset*) atau penghasilan persaham (*earning per share*). Unsur yang berkaitan langsung dengan pengukuran penghasilan bersih (laba) adalah penghasilan dan beban. Pengakuan dan pengukuran penghasilan dan beban tergantung sebagai konsep modal dan pemeliharaan modal yang digunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangan (Desmayenti, 2012). *Return on Asset* adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan (Ni Putu Alma Kayla Almira). Pengukuran kinerja

keuangan perusahaan dengan ROA menunjukkan kemampuan atas modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Menurut Lumbanraja (2021:146), Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan berbagai indikator, dua di antaranya yang paling umum digunakan adalah Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE).

a. *Return On Asset (ROA)*

Return On Asset (ROA) memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan. ROA merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset bank. Semakin besar nilai ROA, maka semakin besar pula kinerja perusahaan.

Hubungan *Return On Asset (ROA)* dengan Akuntansi Manajemen yaitu sebagai berikut: Akuntansi manajemen adalah sistem akuntansi yang berkaitan dengan ketentuan dan penggunaan informasi akuntansi untuk manajer atau manajemen dalam organisasi dan untuk memberikan dasar kepada manajer untuk membuat keputusan bisnis yang akan memungkinkan manajemen akan lebih siap dalam pengelolaan dan melakukan fungsi kontrol. *Return on asset* adalah salah satu alat ukur yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

Jadi hubungan dari *Return on Asset* dengan Akuntansi manajemen yaitu dengan adanya ROA maka manajer sebagai pelaku dari akuntansi manajemen akan dapat mengukur keuangan sehingga dapat memberikan keputusan dalam melakukan fungsi kontrol.

Rumus untuk menghitung Return On Asset yaitu sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

b. Return On Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. ROE dianggap sebagai indikator penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam menggunakan modal sendiri (equity capital) untuk menghasilkan keuntungan.

Tujuan utama penggunaan ROE adalah untuk menilai tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham atas investasi yang mereka tanamkan dalam perusahaan. Dengan kata lain, ROE menunjukkan seberapa besar "imbal hasil" atau return yang diperoleh investor atas setiap rupiah modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah ROA saja. Pemilihan indikator tunggal ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, ROA dianggap sebagai ukuran yang lebih menyeluruh dan objektif karena mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya baik yang berasal dari modal sendiri maupun dari utang untuk menghasilkan keuntungan. Hal ini menjadikan ROA sebagai ukuran yang lebih representatif terhadap kinerja manajerial secara keseluruhan.

Selain itu, ROA dinilai lebih netral terhadap perbedaan struktur modal antar perusahaan. ROE sering kali dapat terlihat tinggi bukan karena efisiensi operasional, melainkan karena kecilnya ekuitas akibat tingginya penggunaan utang. Kondisi ini dapat menimbulkan kesan kinerja yang baik secara finansial, padahal dari sisi operasional bisa jadi tidak demikian. ROA, dengan memperhitungkan total aset, mampu memberikan gambaran yang lebih adil dan konsisten dalam mengukur kinerja antar perusahaan dengan struktur modal yang berbeda-beda.

Penggunaan ROA dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil uji empiris yang menunjukkan bahwa ROA memberikan hasil regresi yang lebih stabil dan signifikan dibandingkan ROE. Ketika dilakukan pengujian dengan ROE, hasilnya tidak konsisten dan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap variabel independen. Oleh karena itu, pemilihan ROA dipertahankan sebagai satu-satunya indikator untuk menjaga validitas model serta fokus analisis yang tajam.

Selain itu, pendekatan ini sejalan dengan sejumlah penelitian terdahulu yang hanya menggunakan ROA sebagai representasi dari kinerja keuangan. Beberapa studi seperti Yasser et al. (2017), Purwaningsih (2017), serta Guluma (2021) menggunakan ROA dalam mengukur efektivitas corporate governance maupun struktur kepemilikan terhadap kinerja. Ini menunjukkan bahwa penggunaan satu indikator saja dalam pengukuran kinerja keuangan bukanlah hal yang menyimpang, melainkan dapat diterima secara akademik selama indikator tersebut relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dengan demikian, penggunaan ROA sebagai satu-satunya indikator dalam penelitian ini dilakukan bukan semata-mata karena alasan praktis, melainkan karena pertimbangan teoritis, empiris, dan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.1.8 Hubungan Antar Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen

2.1.8.1 Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan

Di dunia perbankan, *Intellectual capital* merupakan hal yang sangat penting. Menurut Dendawijaya (2003:126) hal tersebut dikarenakan sektor perbankan mengandalkan kepercayaan dalam mengelola dana, baik dana pemilik maupun dana masyarakat. Perbankan membutuhkan tenaga-tenaga profesional dan terampil serta memiliki integritas moral yang baik dan terpercaya. Perbankan diharapkan dapat memperoleh *intellectual capital* yang kuat dalam mengantisipasi persaingan masa depan melalui sumber daya manusia yang unggul, kreatif dan memiliki visi jauh ke depan.

Secara umum, diasumsikan bahwa peningkatan dan penggunaan pengetahuan dengan lebih baik akan menyebabkan pengaruh yang bermanfaat bagi kinerja perusahaan. Pengetahuan tersebut dibedakan menjadi 3 kategori yaitu pengetahuan yang berhubungan dengan karyawan atau yang disebut *human capital*, pengetahuan yang berhubungan dengan pelanggan atau yang disebut *customer* atau *relational capital*, dan pengetahuan yang berhubungan hanya dengan perusahaan yang disebut dengan *structural* atau *organisational capital*. Ketiga kategori tersebut membentuk suatu *Intellectual Capital* bagi perusahaan (Ulum, 2009).

Intellectual Capital merupakan kekayaan intelektual yang bertumpu pada sumber daya manusia yang ada di dalam perusahaan. Dengan adanya kemampuan sumber daya manusia yang baik, diharapkan menghasilkan kinerja yang baik bagi perusahaan sehingga *profitabilitas return on asset* (ROA) juga meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Halim & Sri (2019) yang menyatakan bahwa *Intellectual Capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini menyatakan bahwa perusahaan belum mengelola *Intellectual Capital* yang dimilikinya secara efektif dan efisien. Penelitian ini menunjukkan bahwa investor akan memberikan penilaian yang tinggi terhadap perusahaan yang memiliki *Intellectual Capital* yang baik. Perusahaan yang mampu mengelola *Intellectual Capital* dengan baik maka mampu mengelola asset lainnya secara efektif dan efisien sehingga perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya secara maksimal. Berbeda dengan penelitian Ita & Purwanti (2024) bahwa *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hal ini bisa terjadi karena *Intellectual Capital* mampu mewujudkan nilai tambah bagi suatu perusahaan. Nilai tambah tersebut dapat lahir apabila perusahaan mampu menciptakan *Intellectual Capital* yang baik melalui inovasi, efisiensi operasional, kualitas produk yang baik dan pelayanan pelanggan yang superior. Oleh karena itu jika *Intellectual Capital* dapat menciptakan nilai tambah bagi perusahaan maka dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan.

2.1.8.2 Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan

Menurut Sutedi (2011: 1) *corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemiliki modal,

komisaris/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika

Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan *Corporate Governance* bagi bank umum menyatakan *Corporate Governance* adalah suatu tata Kelola bank yang menerapkan prinsip keterbukaan, akuntabilitas, pertanggungjawaban, independensi, dan kewajaran. Dengan adanya keselaran kepentingan maka akan mengurangi konflik antar principal dan agen sehingga dapat mengurangi biaya agensi yang pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Corporate Governance merupakan variabel penjelas dalam penelitian ini. *Corporate Governance* didefinisikan sebagai proses dan struktur yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan (*International Finance Corporation*, 2020). Penerapan tata kelola perusahaan yang efektif ialah salah satu cara bagi perusahaan untuk menjaga stabilitas kinerja keuangannya. Tata kelola perusahaan yang buruk menyebabkan ketidakstabilan perekonomian sehingga berdampak pada penurunan kinerja keuangan. Oleh karena itu, perusahaan harus mengutamakan penerapan tata kelola (Purwani, 2010). Penerapan tata kelola perusahaan bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui perbaikan dalam proses pengambilan keputusan, peningkatan efisiensi operasional, dan peningkatan pelayanan kepada para pemegang saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Bettri,dkk (2022) yang menyatakan bahwa Corporate Governance berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan oleh rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah earnings management. Kondisi ini terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen. Hal inilah yang menyebabkan Corporate Governance tidak dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berbeda dengan penelitian Afni & Uci (2021) menyatakan bahwa Corporate Governance berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kondisi ini terjadi karena banyaknya jumlah anggota dewan komisaris, maka pengawasan terhadap dewan direksi menjadi lebih baik, nasehat dan masukan untuk dewan direksi pun menjadi lebih banyak. Sehingga kinerja dari manajemen menjadi lebih baik dan berimbang pula pada meningkatnya kinerja perusahaan.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Tabel 2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian, Jurnal, Volume, Nomor, Tahun	Variabel Yang Diteliti, Alat Analisis, Hasil Penelitian
1.	Halim Usman & Sri Wahyuni Mustafa.	Judul : Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Pasar Perusahaan Yang Listed Di Jakarta Islamic Index Jurnal : E-Jurnal Nobel Volume : 16 Nomor : 4 Tahun : 2019	Variabel : X : IC Y1 : ROE Y2 : Nilai Pasar Alat Analisis: analisis regresi Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga namun berpengaruh terhadap nilai pasar perusahaan.
2.	Silvi Indah Sari & Imam Setijawan	Judul : Pengaruh <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2021) Jurnal : Jurnal Ilmiah Sultan Agung Volume : - Nomor : 2963-2730	Variabel : X1 : Dewan Komisaris Independen X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Kepemilikan Manajerial X4 : Komite Audit Y : Kinerja Keuangan. Alat Analisis : regresi linear berganda melalui uji asumsi klasik. Teknik analisis data dengan menggunakan SPSS 26.

		Tahun : 2024	Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, sedangkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
3.	Shafira Akmala & Abdul Rohman	Judul : Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019) Jurnal : Diponegoro Journal Of Accounting Volume : 10 Nomor : 4 Tahun : 2021	Variabel : X1 : HCE X2 : SCE X3 : CEE Y : ROA Alat Analisis : analisis regresi berganda, Uji Asumsi Klasik Hasil Penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa SCE dan CEE berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, HCE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
4.	Afni Eliana Saragih & Uci Trisnawaty Sihombing	Judul : Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> , <i>Good Corporate Governance</i> , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel : X1 : <i>Intellectual Capital</i> X2 : <i>Good Corporate Governance</i> X3 : Ukuran Perusahaan Y : Kinerja Keuangan Alat Analisis : Analisis Regresi Berganda

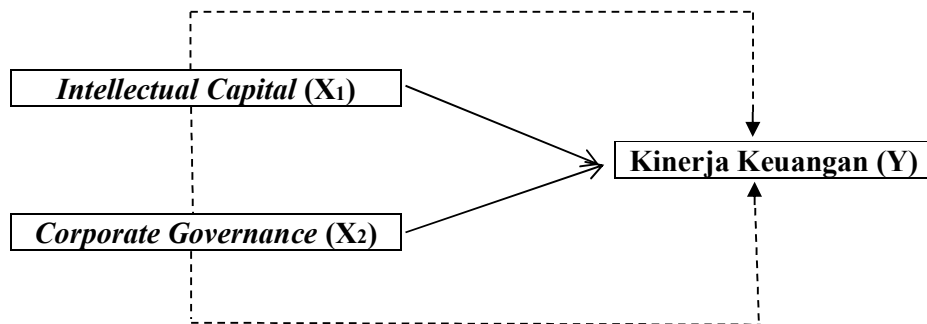
		<p>Jurnal : Jurnal Riset Akuntansi dan Kontemporer (JRAK)</p> <p>Volume : 7 Nomor : 1 Tahun : 2021</p>	<p>Hasil Penelitian : Hasil uji secara parsial (uji t) menunjukkan <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, <i>good corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hasil uji secara simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel <i>intellectual capital</i>, <i>good corporate governance</i>, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).</p>
5.	Rizka Khairuni, Zahara & Elfitri Santi	<p>Judul : Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan Mekanisme <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2015-2017</p> <p>Jurnal : Jurnal Akuntansi dan Manajemen</p> <p>Volume : 14 Nomor : 1 Tahun : 2019</p>	<p>Variabel : X1 : <i>intellectual capital</i> X2 : mekanisme <i>corporate governance</i> Y : kinerja keuangan</p> <p>Alat Analisis : Uji Asumsi Klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis</p> <p>Hasil Penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan mekanisme <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara simultan, <i>intellectual capital</i> dan mekanisme <i>corporate governance</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.</p>
6.	Ita Aprita & Purwanti	<p>Judul : Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan</p>	<p>Variabel : X1 : Modal Intelektual X2 : Tata Kelola Perusahaan</p>

		<p>(Studi Kasus Perusahaan Perbankan Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2018 – 2022)</p> <p>Jurnal : Jurnal Seminar Nasional Manajemen Bisnis</p> <p>Volume : 2 Nomor : 1 Tahun : 2024</p>	<p>X3 : Kinerja Keuangan Perusahaan</p> <p>Alat Analisis : analisis regresi linear berganda dengan bantuan software SPSS</p> <p>Hasil Penelitian : Hasil ditemukan bahwa secara parsial <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, berbeda dengan <i>Good Corporate Governance</i> yang tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Namun secara parsial <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p>
7.	Ichmahtul Hidayah & Melati Oktafiyani	<p>Judul : Peran <i>Good Corporate Governance</i> Dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2017-2019</p> <p>Jurnal : Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Auditin (JAKA)</p> <p>Volume : 4 Nomor : 1 Tahun : 2023</p>	<p>Variabel :</p> <p>X1 : Kepemilikan manajerial X2 : Kepemilikan Institusional X3 : Dewan Komisaris Independen X4 : Komite Audit Y : Kinerja Keuangan</p> <p>Alat Analisis : analisis regresi linier berganda</p> <p>Hasil Penelitian : Temuan penelitian ini menunjukkan variabel kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p>
8.	Abdul Nasser	<p>Judul : Peran <i>Intellectual Capital</i> Dalam Kinerja Keuangan Syariah</p>	<p>Variabel</p> <p>X1 : <i>Intellectual Capital</i> Y : Kinerja Kaungan</p>

	Hasibuan & Windari	Jurnal : Jurnal Akuntansi dan Keuangan Kontemporer (JAKK) Volume : 6 Nomor : 1 Tahun : 2023	Alat Analisis : uji deskriptif, uji normalitas, metode analisis data panel, uji hipotesis yaitu uji t, uji determinasi (R ²), dan regresi sederhana Hasil Penelitian : Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa iB-VAIC berpengaruh positif terhadap <i>Return On Asset</i>
--	-----------------------	---	--

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Seacara teoritis perlu dijelaskan mengenai hubungan antar variabel independen dan variabel dependen. Terdapat skema kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini sehingga dapat memudahkan dalam memberikan gambaran pola berpikir, maka dikemukakan kerangka pemikiran yang tampak pada gambar berikut :



Gambar 2.1

Bagan Kerangka Pemikiran

Keterangan :

Parsial —————→

Simultan - - - - - →

Dari kerangka pemikiran diatas dapat diartikan bahwa secara parsial ada Pengaruh *Intellectual Capital (X₁)* terhadap Kinerja Keuangan (Y) dan secara parsial ada pengaruh *Corporate Governance (X₂)* terhadap kinerja keuangan (Y). Secara simultan ada pengaruh secara bersama-sama *Intellectual Capital (X₁)* dan *Corporate Governance (X₂)* terhadap Kinerja Keuangan (Y).

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empiris. Berikut adalah hipotesis dari penelitian yang akan dilakukan :

H₁ : Diduga Ada Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional Tahun 2018-2024 Secara Parsial.

H₂ : Diduga Ada Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional Tahun 2018-2024 Secara Parsial.

H₃: Diduga Ada Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Konvensional Tahun 2018-2024 Secara Simultan.